JISHARA
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Aryasatya
Vol. 1. No. 1 (2024) pp. 8-16

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

PERAN PROGRAM PEMBERDAYAAN PETANI DALAM PENGUATAN KETAHANAN PANGAN DAN PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DESA LOOKEU, KABUPATEN BELU

Vinsensius Lau
Universitas Aryasatya Deo Muri

Corresponding email: lauvinsensius91@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji program pemberdayaan petani terhadap ketahanan pangan dan ekonommi masyarakat. Penelitian ini menggunkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji permasalahan yang diteliti. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi data, Penyajian data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini melalui observasi dan wawancara mengambarkan bahwa, program pemberdayaan petani terhadap ketanan pangan dan ekonomi masyarakat Desa Lookeu telah dilakukan secara baik oleh pemerintah Desa. Program pemberdayaan petani yang dilakukan di Desa Lookeu seperti pemberian pupuk bersubsidi sudah berjalan namun belum mencukupi dan merata, benih unggul, obat-obatan hama, pendampingan terhadap pengelolaan hasil pertanian dan pemberian penyuluh pada masyarakat. Selain itu juga masih terdapat aspek pendukung lain seperti pembuatan jalan tani, embung-embung serta saluran irigasi yang juga belum sepenuhnya menjangkau seluruh area pertanian. Berdasarkan program pemberdayaan petani tersebut telah membantu masyarakat dalam mempertahan ketahanan pangan serta memberikan peningkatan ekonomi masyarakat yang signifikan baik.

Kata Kunci

Pemberdayaan Petani; Ketahanan Pangan; Ekonomi Masyarakat

Abstract

This study aims to examine farmer empowerment programs in relation to food security and the community's economic conditions. The research employs a qualitative descriptive approach to explore the issues under investigation. The sampling technique used in this study is purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study, based on observations and interviews, indicate that farmer empowerment programs related to food security and the community's economy in Lookeu Village have generally been implemented well by the village government. The farmer empowerment programs implemented in Lookeu Village include the provision of subsidized fertilizers, which has been carried out but remains insufficient and unevenly distributed; the distribution of improved seeds; the provision of pest control inputs; assistance in agricultural product management; and the provision of agricultural extension services to the community. In addition, there are supporting aspects such as the construction of farm roads, reservoirs, and irrigation channels, which have not yet fully reached all agricultural areas. Overall, these farmer empowerment programs have

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

contributed to maintaining food security and have provided significant improvements to the community's economic conditions.

Keyword
Farmer Empowerment; Food Security; Community Economy

Pendahuluan

Modernisasi ekonomi telah mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi dan memberikan berbagai kemudahan bagi masyarakat. Namun, tidak semua kelompok mampu beradaptasi secara optimal. Masyarakat tertinggal masih menghadapi keterbatasan daya tahan ekonomi dan rendahnya penguasaan sumber daya, yang berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan dasar, khususnya pangan. Oleh karena itu, ketahanan pangan menjadi isu strategis yang berkaitan erat dengan tanggung jawab dan kredibilitas pemerintah dalam menjamin kesejahteraan masyarakat.

Penguatan ketahanan pangan memerlukan perencanaan pembangunan yang terintegrasi dan berbasis potensi ekonomi lokal, terutama di wilayah peDesaan. Perencanaan yang sistematis memungkinkan identifikasi permasalahan serta perumusan program pembangunan yang mendorong kemandirian pangan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan Tahun 2010–2014 yang menekankan pengembangan ketersediaan pangan, distribusi dan stabilisasi harga, penganekaragaman konsumsi, serta penguatan manajemen pangan.

Kabupaten Belu sebagai wilayah perbatasan dengan Timor Leste memiliki karakteristik masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani lahan kering dan basah. Tantangan utama sektor pertanian di wilayah ini adalah curah hujan yang tidak menentu dan musim kemarau yang berkepanjangan. Meski demikian, Pemerintah Kabupaten Belu melalui Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan terus mendorong peningkatan kapasitas sumber daya manusia pertanian melalui pendampingan, bantuan sarana produksi, dan penerapan teknologi pertanian modern.

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Belu tahun 2021–2023 menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami peningkatan setiap tahun. Hal ini diperkuat oleh meningkatnya produksi komoditas pangan utama seperti padi, jagung, kacang hijau, serta komoditas hortikultura dan perkebunan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat dilihatpada table dibawah ini.

Tabel 1.1
Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Belu Tahun 2021-2023

No	Lapangan Usaha	PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)		
		2021	2022	2023
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	103.141.283	113.649.936	122.507.596
2	Pertambangan dan Penggalian	9.452.599	9.965.482	10.500.503
3	Industri Pengolahan	5.058.897	5.639.773	6.625.185
4	Pengadaan Listrik dan Gas	337.119	361.508	416.700
5	pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Duar Ulang	121.777	131.506	136.184
6	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	67.163.533	74.262.216	83.955.411
7	Transportasi dan Perdagangan	21.967.807	24.489.609	27.555.739
8	Penyediaan Akomodasi dan Makan	1.681.788	1.890.299	2.147.361

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

	Minum			
9	Informasi dan Komunikasi	20.149.638	21.450.920	22.280.258
10	Jasa Keuangan dan Asuransi	28.789.038	31.421.949	32.714.942
11	Real Estate	10.412.874	11.627.752	13.177.139
12	Jasa Perusahaan	212.309	232.482	252.547
13	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	61.352.531	62.115.532	64.574.894
14	Jasa Pendidikan	73.909.601	76.613.304	83.112.622
15	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	12.709.015	12.991.131	14.769.116
16	R, S , T, U. Jasa Lainnya	12.505.948	13.332.965	14.187.757
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		469.901.688	503.558.848	548.054.866

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu,2024

Salah satu upaya pemberdayaan petani yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Belu adalah pengembangan tanaman jangka pendek melalui Program Usaha Tomat yang melibatkan kemitraan dengan Bank NTT. Program ini memberikan akses permodalan bagi petani untuk mendukung seluruh proses budidaya hingga pemasaran. Desa Lookeu dipilih sebagai salah satu lokasi program karena memiliki potensi sumber daya alam yang memadai dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi kendala seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterbatasan modal, lemahnya kelembagaan kelompok tani, serta rendahnya kesadaran kewirausahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberdayaan petani memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi, namun masih menghadapi berbagai tantangan. Erfit (2019) dalam penelitiannya tentang pemberdayaan petani melalui kemitraan agribisnis hortikultura di Sumatera menemukan bahwa meskipun terdapat pembinaan teknis dari perusahaan mitra, pola *contract farming* cenderung menciptakan ketergantungan petani terhadap perusahaan, sehingga kemandirian petani belum terwujud secara optimal. Sebaliknya, kemitraan tradisional dinilai lebih mendorong kemandirian petani.

Sementara itu, Sugeng Raharto (2020) meneliti strategi pemberdayaan kelembagaan petani dan pasar perberasan dalam meningkatkan nilai tukar petani dan ketersediaan pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar petani dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, pengalaman, wilayah, serta status pengelolaan lahan. Selain itu, kelembagaan petani berperan penting dalam pemenuhan sarana produksi, terutama pupuk, meskipun masih terkendala oleh keterbatasan modal.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemberdayaan petani menjadi penting untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam pelaksanaan Program Usaha Tomat sebagai bentuk pemberdayaan petani dalam meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat di Desa Lookeu, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana pemberdayaan petani terhadap ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat di Desa Lookeu, Kabupaten Belu? Bagaimana dampak pemberdayaan petani terhadap ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat di Desa Lookeu, Kabupaten Belu?

JISHARA
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Aryasatya
Vol. 1. No. 1 (2024) pp. 8-16

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Tinjauan Pustaka

1. Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan erat kaitannya dengan 2 konsep utama yaitu konsep daya (power) dan konsep ketimpangan (disadvantage). Pemberdayaan mengacu pada kemampuan individu, terutama pada kelompok lemah sehingga kelompok tersebut memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan utamanya. Disisi lain mereka juga terbebas dari kelaparan, kemiskinan, kebodohan, serta mampu menjangkau sumber–sumber produktif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan dan kebutuhan primer ataupun sekunder dan ikut serta dalam pembangunan masyarakat.(Idvit Iganuzeprori Abkim, 2019) Rekontruksi hubungan antara subjek dan objek merupakan perwujudan dari keberdayaan. Proses tersebut mengisyaratkan bahwa harus adanya pengakuan terkait kemampuan yang dimiliki oleh objek. Proses ini memandang bahwa betapa pentingnya flow of power (transfer kekuasaan) dari subjek ke objek. Dalam hal ini suatu pengakuan kemampuan serta hubungan antara subjek dan objek sangat berperan dalam menentukan perwujudan dalam keberdayaan terhadap masyarakat. (Idvit Iganuzeprori Abkim, 2019).

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Menurut Sunyoto Usman, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut community self reliance atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternative solusi masalah tersebut, serta diperhatikan strategi memanfaatkan berbagai resources yang dimiliki dan dikuasai. Dalam proses itu masyarakat dibantu bagaimana merancang sebuah kegiatan sesuai dangan kemampuan yang dimiliki, bagaimana mengimplementasikan rancangan tersebut, serta bagaimana membangun strategi memperoleh sumber-sumber eksternal yang dibutuhkan sehingga memperoleh hasil optimal. (Idvit Iganuzeprori Abkim, 2019).

a. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi masyarakat sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Guna melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya. (Isbandi Rukmito Adi, 2001) Suhartini pada bukunya menyebutkan tujuan pemberdayaan masyarakat miskin pada perkotaan, yaitu : (1) Adanya peningkatan dalam bidang lingkungan baik dari segi fisik, sarana maupun prasarana kondisi sosial ekonomi masyarakat. (2) Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan untuk menumbuhkan kemampuan atau kreatifitas masyarakat yang berguna untuk meningkatkan kesehjahteraan hidup masyarakat. (3) Selain itu pemberdayaan juga memiliki tujuan lain yaitu untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber pendapatan sehingga perekonomian keluarga terjamin.

Dan dalam pemberdayaan terhadap masyarakat memiliki tujuan penting yang bersifat pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development) sehingga World Bank menyaratkan hal–hal yang perlu dipersiapkan untuk membangun pembangunan yang berkelanjutan, diantaranya : (2) Perbaikan modal finansial, berupa pengelolaan fiskal dan perencanaan ekonomi makro. (b) Perbaikan modal fisik, seperti sarana pra sarana. (c) Perbaikan modal sumber daya manusia, seperti

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

perbaikan dalam bidang pendidikan. (d) Pengembangan modal sosial, seperti keterampilan masyarakat, bentuk kerjasama atau kemitraan, kelebagaan serta hal – hal yang berhubungan dengan norma social. (e) Pengelolaan sumber daya alam, seperti air, pengelolaan Limbah pabrik, dan lain sebagainya.

b. Upaya Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu cara untuk membangun kemampuan (capacity building) masyarakat dan memberdayakan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan cara pendampingan, penyuluhan dan pelayanan. Upaya pemberdayaan harus dilakukan dengan tiga arah yaitu menciptakan iklim yang diharapkan agar kemampuan dapat berkembang, memperkuat potensiatau kemampuan, dan melindungi masyarakat Proses pemberdayaan diperlukan seorang fasilitator yang memiliki sifat multidisiplin sebagai tim pendamping ini merupakan salah satufaktor dari luar dalam proses pemberdayaan masyarakat. (Isbandi Rukmito Adi, 2001).

Proses pemberdayaan dilakukan secara kolektif, dengan demikian tidak seluruh intervensi fasilitator dapat dilakukan secara kolektivitas. Upaya yang dilakukan untuk membangkitkan kesadaran suatu individu yaitu dengan membawanya keruang lingkup yang lebih luas seperti, bidang sosial dan bidang politik sehingga individu tersebut akan melihat permasalahan, aspirasi, impian, serta kekecewaan mereka dari sudut pandang sosial dan politik yang lebih makro. (Isbandi Rukmito Adi, 2001).

c. Indikator Pemberdayaan

Dalam mengetahui tujuan dari pemberdayaan secara praktik, makaperlu adanya indikator untuk membantu dalam mengetahui bahwa seseorang tersebut dapat dikatakan berdaya atau tidak. Perekonomian pada masyarakat dikatakan berdaya apabila termasuk dari salah satu atau beberapa dari variabel. Diantaranya : (1) Berkemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasar. (2) Berkemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan. (3) Berkemampuan dalam menghadapi serangan dan ancaman dariluar. (4) Berkemampuan untuk melakukan kreasi serta inovasi sebagai bentuk aktualisasi diri dan menjaga eksistensi sebagai bangsanegara.

2. Ketahanan Pangan

Menurut Sean Fitriani Rahmawati mengutip pernyataan Soeryana bahwa ketahanan pangan merupakan sistem ekonomi pangan terpadu yangterdiri dari berbagai subsistem. Berkat sinergi ketiga subsistem yaitu subsistem pertama, subsistem ketersediaan pangan ketahanan pangandapat tercapai, subsistem ini meliputi keseimbangan antara produksi, cadangan, serta impor dan ekspor pangan. Kedua, subsistem distribusi pangan mencakup akses fisik dan ekonomi yang adil terhadap pangan. Ketiga, subsistem konsumsi berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan dan pengetahuan masyarakat agar memiliki pemahaman tentang pangan, gizi, dan kesehatan sehingga dapat mengelola konsumsi dengan sebaik-baiknya. Menurut Peraturan No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan Pemerintah Republik Indonesia, ketahanan pangan adalah suatu keadaan dimana rumah tangga mempunyai cukup pangan, yangdidasarkan pada kuantitas atau kualitas, kecukupan pangan yang adil,aman dan wajar dan terjangkau.

a. Stabilitas Pangan

Stabilitas ketersediaan pangan ditingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tanggadalam sehari. Satu rumah tangga dikatakan memiliki stabilitas ketersediaan pangan jika mempunyai persediaan pangandaan pangan anggota rumah tanggadapat makan. Lebih lanjut, kombinasi antara ketersediaan makanan pokok dengan frekuensi makan

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

(3 kali per hari disebut cukup makan, 2 kali disebut kurang makan, dan 1 kali disebut sangat kurang makan)

b. Indikator Ketahanan Pangan

FAO (1996) dan UU RI No. 7 tahun 1996, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada beberapa komponen yang harus dicapai dan dipenuhi dalam hal ketahanan pangan yakni:

1) Tersedianya pangan yang cukup. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai didalam pengukuran yang mengacu pada pangan yang cukup dantersedia dalam jumlah yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.
2) Stabilitas Ketersediaan Pangan Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Dalam satu rumah tangga, salah satu cara untuk mempertahankan ketersediaan pangandalam jangka panjang waktu tertentu adalah dengan mengurangi frekuensi makan dan mengkombinasi bahan makanan pokok misalnya seperti beras dan ubi kayu.
3) Aksesibilitas (kemudahan menjangkau pangan). Indikator aksesibilitas/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari pemilikan lahan serta cara rumah tangga untuk memperoleh pangan.

3. Perekonomian Masyarakat

Menurut Zulkarnain, ekonomi kerakyatan merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan keadilan dan demokrasi ekonomi serta berpihak kepada rakyat. Pemahaman ekonomi rakyat dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pelaku ekonomi skala kecil seperti koperasi, usaha kecil, dan petani yang menekankan pada pemberdayaan pelaku usaha kecil; dan (2) pendekatan sistem ekonomi berupa demokrasi ekonomi atau pembangunan partisipatif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat sebagai penggerak pembangunan. Dengan demikian, ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang mengikutsertakan seluruh masyarakat secara adil dalam proses pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan mayoritas masyarakat.

a. Strategi Pengembangan Ekonomi Kerakyatan

Pengembangan ekonomi kerakyatan bertujuan membangun sistem ekonomi dari, oleh, dan untuk rakyat melalui pemberdayaan potensi masyarakat. Strategi utamanya meliputi: identifikasi potensi dan perilaku ekonomi rakyat, pembinaan melalui pendampingan, pendidikan dan pelatihan sesuai kebutuhan usaha, serta koordinasi dan evaluasi dalam aspek permodalan, SDM, pasar, informasi, dan teknologi.

Menurut Mubyarto, pengembangan ekonomi rakyat dilakukan dengan menciptakan iklim yang mendukung berkembangnya potensi masyarakat, memperkuat potensi ekonomi melalui peningkatan pendidikan, kesehatan, dan akses peluang ekonomi, serta melindungi masyarakat dari persaingan tidak seimbang dan eksploitasi ekonomi.

b. Prinsip-Prinsip Ekonomi Kerakyatan

Prinsip ekonomi kerakyatan yang tercermin dalam Pasal 33 UUD 1945 meliputi asas kekeluargaan, keadilan, pemerataan pendapatan, keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, serta kerja sama atau jaringan antar pelaku ekonomi guna memperkuat usaha rakyat.

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan menggali data dan informasi mengenai dampak pemberdayaan petani terhadap ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat di Desa Lookeu, Kabupaten Belu. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna, proses, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat secara alami. Informan penelitian terdiri atas 1 orang dari Dinas Pertanian, Kepala Desa, Sekretaris Desa, serta 10 orang petani. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengelolaan data, pembacaan menyeluruh, pengodean, pengelompokan kategori dan tema, penyajian deskriptif-naratif, serta interpretasi dengan membandingkan temuan lapangan dan teori. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan teori guna memastikan konsistensi, ketepatan, dan kedalaman analisis terhadap dampak pemberdayaan petani terhadap ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat Desa Lookeu, Kabupaten

Temuan

1. **Gambaran Umum Program Pemberdayaan Petani di Desa Lookeu**

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan petani di Desa Lookeu telah dilaksanakan dalam beberapa tahun terakhir sebagai bagian dari implementasi kebijakan ketahanan pangan nasional. Program tersebut dijalankan oleh pemerintah desa dengan sasaran utama masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Bentuk program pemberdayaan yang ditemukan di lapangan meliputi perbaikan sarana prasarana pertanian (jalan tani, embung, dan saluran irigasi), pemberian bantuan sarana produksi (benih unggul, pupuk bersubsidi, obat-obatan pertanian), penyediaan alat dan mesin pertanian (hand tractor, pompa air), serta kegiatan penyuluhan dan pendampingan oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL).

   Berdasarkan hasil observasi, program-program tersebut telah memberikan perubahan nyata terhadap aktivitas pertanian masyarakat, khususnya dalam meningkatkan akses petani terhadap sumber daya produksi dan infrastruktur pendukung pertanian.

2. **Dampak Program Pemberdayaan Petani terhadap Ketahanan Pangan**

   Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa dampak program pemberdayaan petani terhadap ketahanan pangan di Desa Lookeu bersifat beragam. Sebagian masyarakat merasakan manfaat langsung berupa peningkatan hasil produksi pertanian, perluasan lahan garapan, serta kemudahan akses terhadap benih dan pupuk. Hal ini berdampak pada terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga dan berkurangnya ketergantungan terhadap pembelian pangan dari luar desa.

   Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan adanya persepsi ketidakmerataan dalam distribusi program. Beberapa informan menyatakan bahwa belum semua petani memperoleh akses yang sama terhadap program pemberdayaan. Keterbatasan anggaran desa, jangkauan infrastruktur yang belum merata, serta faktor kedekatan sosial dengan aparat desa menjadi alasan yang sering disebutkan oleh masyarakat yang belum merasakan manfaat program secara optimal.

   Dari sisi aparat desa dan kepala dusun, hasil wawancara menunjukkan bahwa program pemberdayaan telah dilaksanakan berdasarkan klasifikasi tingkat ekonomi masyarakat. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala, meskipun diakui masih terdapat keterbatasan dalam menjangkau seluruh wilayah dan kelompok petani.

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

3. Dampak Program Pemberdayaan Petani terhadap Ekonomi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan petani memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Desa Lookeu. Petani yang menerima bantuan sarana produksi dan pendampingan mengalami peningkatan hasil panen, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk dijual ke pasar. Komoditas yang banyak dibudidayakan meliputi padi, jagung, dan tanaman hortikultura seperti tomat, cabai, bawang, dan sayuran lainnya. Selain petani, dampak ekonomi juga dirasakan oleh anggota keluarga, khususnya ibu rumah tangga, melalui pengurangan biaya produksi dan meningkatnya pendapatan keluarga. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat mengalami peningkatan ekonomi secara merata, terutama mereka yang belum terjangkau oleh program pemberdayaan.

Diskusi

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan petani di Desa Lookeu telah sejalan dengan konsep pemberdayaan sebagaimana dikemukakan oleh Suharto (2010), yaitu sebagai proses dan tujuan dalam memperkuat kelompok masyarakat lemah.

Program pemberdayaan petani yang dilaksanakan pemerintah desa berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan dengan cara memperkuat sistem produksi pangan berbasis sumber daya lokal. Pembangunan embung dan irigasi, penyediaan sarana produksi, serta pendampingan teknis merupakan langkah strategis dalam menjaga ketersediaan pangan secara berkelanjutan, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan.

Namun demikian, temuan terkait ketidakmerataan akses menunjukkan bahwa implementasi pemberdayaan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan sosial dan partisipasi inklusif. Kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik sosial dan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa.

Pemberdayaan petani tidak hanya berdampak pada ketahanan pangan, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan produksi pertanian memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan pangan sekaligus memperoleh pendapatan tambahan dari hasil penjualan.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemberdayaan petani lahan kering mampu meningkatkan produktivitas dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Dalam konteks Desa Lookeu, pemanfaatan teknologi tepat guna dan pendampingan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi usaha tani.

Namun demikian, peningkatan ekonomi yang belum merata menunjukkan perlunya perbaikan dalam sistem perencanaan, penganggaran, dan distribusi program. Pemerintah desa perlu memastikan bahwa program pemberdayaan dirancang secara transparan, partisipatif, dan berbasis kebutuhan riil masyarakat agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa program pemberdayaan petani di Desa Lookeu memiliki dampak positif terhadap ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, efektivitas program masih dipengaruhi oleh keterbatasan anggaran dan belum optimalnya pemerataan program. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan desa, peningkatan kapasitas aparatur, serta pelibatan aktif masyarakat menjadi kunci keberlanjutan program pemberdayaan petani di masa mendatang.

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pelaksanaan program pemberdayaan petani di Desa Lookeu, dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa telah mengimplementasikan program pemberdayaan secara terencana dan selaras dengan kebijakan ketahanan pangan nasional sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan. Program tersebut meliputi pengembangan sistem usaha pangan melalui pemberian pupuk bersubsidi, benih, dan obat hama, penyediaan sarana dan prasarana pertanian seperti hand tractor, mesin rontok, pompa air, serta pembangunan infrastruktur pendukung berupa embung, saluran irigasi, jalan tani, dan perluasan lahan produktif. Implementasi program ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap ketahanan pangan dan peningkatan ekonomi masyarakat desa, khususnya bagi petani yang terlibat aktif. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya pendapatan keluarga petani yang bersumber dari hasil penjualan komoditas hortikultura, sebagaimana terungkap dalam hasil wawancara dan observasi lapangan. Dengan demikian, program pemberdayaan petani di Desa Lookeu terbukti berkontribusi nyata terhadap penguatan ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Daftar Pustaka

Adi, I. R. (2001). *Pemberdayaan, pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Belu menurut lapangan usaha tahun 2021–2023*. Atambua: BPS Kabupaten Belu.

Bungin, B. (2008). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Erfit. (2019). Pemberdayaan petani melalui kemitraan agribisnis hortikultura. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 7(2), 101–115.

Iganuzeprori Abkim, I. I. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan sosial*. Yogyakarta: Deepublish.

Mubyarto. (2002). *Ekonomi kerakyatan: Program dan strategi pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Raharto, S. (2020). Strategi pemberdayaan kelembagaan petani dan pasar perberasan dalam meningkatkan nilai tukar petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 45–60.

Rahmawati, S. F. (2018). Ketahanan pangan dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(2), 123–138.

Republik Indonesia. (1996). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2002). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Usman, S. (2004). *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zulkarnain. (2003). *Ekonomi kerakyatan dan pembangunan nasional*. Jakarta: Bumi Aksara.